

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM MURSALA SUTRADARA VIVA WESTI

Chici Al Wafiq
Universitas Negeri Semarang
Email: chicialw@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film Mursala yang disutradarai oleh Viva Westi. Penelitian tindak tutur ekspresif ini merupakan unit analisis dalam kajian pragmatik yang dapat mengartikan maksud penutur sebagai suatu tindakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Wujud data yang akan ditelaah berupa tuturan yang diungkapkan oleh para tokoh dalam film "Mursala". Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah simak dan catat. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif oleh Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terdapat 72 tindak tutur yang tergolong dalam 8 bentuk tindak tutur ekspresif. Adapun tindak tutur ekspresif tersebut antara lain ialah memuji (20 data), berterima kasih (9 data), menyalahkan (6 data), mengharapkan (10 data), meminta maaf (5 data), mengkritik (7 data), mengeluh (8 data), dan marah (7 data). Dari data tersebut, dapat disimpulkan dalam film Mursala tindak tutur ekspresif sebagian besar adalah memuji, berterima kasih, dan mengharapkan.

Kata Kunci: tindak tutur, ekspresif, film Mursala

ABSTRACT

This study aims to determine the form of expressive speech acts contained in the film Mursala directed by Viva Westi. This expressive speech act research is a unit of analysis in pragmatic studies that can interpret the speaker's intention as an action. This study used qualitative descriptive method. The form of data to be examined is in the form of speech expressed by the characters in the film "Mursala". The data collection technique in this study is to listen and record. The data analysis in this study used an interactive model by Milles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion narration. There are 72 speech acts classified as 8 forms of expressive speech acts. The expressive speech acts include praise (20 data), gratitude (9 data), blame (6 data), expect (10 data), apologize (5 data), criticize (7 data), complain (8 data), and anger (7 data). From these data, it can be concluded in Mursala's film that expressive speech acts are mostly praise, gratitude, and expectation.

Keywords: speech act, expressive, Mursala film

PENDAHULUAN

Dalam berinteraksi, bahasa akan selalu berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Sebagai sarana

berkomunikasi, bahasa juga digunakan seseorang atau pihak tertentu dalam menyampaikan perasaan, ekspresi, dan pendapatnya kepada pihak lain (Mailani

et al., 2022). Oleh karena itu, bahasa sangat berperan penting dalam dunia sosial khususnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Seseorang yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan maksud sesuatu kepada orang lain dapat disebut sebagai penutur, sedangkan pihak lain yang menjadi sasaran atau lawan bicara dapat disebut sebagai mitra tutur. Penutur akan menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu agar mitra tutur dapat memahami maksud tersebut, sehingga tujuan penutur dapat tercapai.

Adanya informasi yang disampaikan melalui bahasa menunjukkan bahwa adanya proses komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Setiap proses komunikasi tersebut akan menciptakan peristiwa tutur. Menurut salah satu ahli, Rohmadi (dalam Khotimah et al., 2018) mengemukakan bahwa peristiwa tutur berasal dari adanya rangkaian tindak tutur berbentuk ujaran atau hal lain yang melibatkan penutur dan mitra tutur dengan pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa setiap komunikasi yang menghasilkan peristiwa tutur tidak akan lepas dari sebuah konteks tertentu. Adanya proses komunikasi akan menghasilkan rangkaian tindak tutur dalam sebuah peristiwa tindak tutur. Adapun tindak tutur tersebut dapat berbentuk tulisan maupun lisan.

Menurut John R. Searle (dalam Safitri, 2021), penggunaan bahasa dalam lingkup masyarakat secara praktiknya menghadirkan tiga macam tindak tutur. Tindak tutur tersebut adalah tersebut adalah tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

Ketiga tindak tutur tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Pertama, tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan informasi atau hal-hal bermakna. Tindakan yang ada dalam tuturan lokusi ini mengandung kesesuaian terhadap kata, frasa, ataupun kalimat itu sendiri. Adapun tindak tutur kedua adalah ilokusi. Tindak tutur ilokusi yang menyatakan dan menyampaikan tuturan bergantung kepada siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut dilakukan. Penyesuaian tersebut yang membedakan tindak tutur ilokusi dengan tindak tutur lokusi. Tindak tutur ilokusi harus memperhatikan situasi tertentu untuk dapat mengidentifikasi tindak tutur ilokusi dalam peristiwa tutur. Terakhir, tindak tutur perlokusi yang merupakan tindak tutur yang disampaikan dengan tujuan memberikan pengaruh dan efek bagi mitra tuturnya. (Wijana dalam Eka, 2016).

Adapun dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (dalam Siagian et al., 2018), tindak tutur ilokusi ini dapat digolongkan dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan tersebut adalah asertif, direktif, deklarasi, komisif, dan ekspresif. Adapun tuturan yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan ialah tuturan ekspresif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyindir, dan meminta maaf.

Salah satu media dan sarana untuk mengidentifikasi tuturan lisan dalam percakapan atau peristiwa tutur adalah film. Film menjadi salah satu karya dan potret hidup yang dapat menjadi media komunikasi yang dibalut dengan kaidah sinematografi dan pertunjukan. Situasi dan alur cerita yang ditunjukkan dalam sebuah film menggambarkan situasi nyata yang didukung oleh dialog-dialog tokohnya. Adanya dialog dapat memberikan penjelasan, pemahaman, dan penyampaian apa yang dilakukan dan terjadi antara tokoh di dalam film. Adanya informasi, amanat/nilai, ekspresi, perasaan, dan hiburan dalam sebuah film menjadikan eksistensi film masih tinggi dalam kalangan masyarakat. Apa yang terpendang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan mudah ditangkap akal daripada apa yang hanya dapat dibaca yang memerlukan lagi pengkhayalan untuk menangkapnya (Muliana, 2015). Film yang baik tidak memberikan hiburan semata tetapi mampu memberikan nilai moral, sarana informasi, pendidikan, dan pengekspresian seni. Film juga mampu menjadi jembatan pesan maupun solusi terkait dengan kehidupan sosial.

Salah satu film inspiratif yang juga menggambarkan kondisi sosial masyarakat daerah Kabupaten Tapanuli Tengah ialah Mursala. Film Mursala bercerita mengenai adat budaya Batak yang diperankan oleh Anggiat. Anggiat adalah seorang pemuda yang berasal dari Desa Sorkam Kabupaten Tapanuli Tengah. Anggiat berperan sebagai tokoh pemuda Batak yang berasal dari Desa Sorkam dan merantau ke Kota Jakarta untuk menggapai cita-citanya sebagai pengacara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur ekspresif yang

terdapat dalam film mursala yang disutradarai oleh Viva Westi.

Terdapat kajian penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai tindak tutur ekspresif. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hermalinda dan Nur Aini pada tahun 2023. Penelitian mereka dimuat pada Jurnal Kredo dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Gara-Gara Warisan Karya Muhadkly Acho: Kajian Teori Searle”. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hermalinda dan Nur Aini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian terlihat pada teori dan tujuan penelitian yaitu tindak tutur ekspresif, pragmatik, dan teori Searle. Selain itu, metode penelitian dan teknik pengumpulan data juga sama, yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis data, sumber dan objek penelitian berupa film yang berbeda, dan data temuan bentuk tindak tutur ekspresif dalam film yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan kajian mengenai tindak tutur ekspresif dengan menganalisis film Mursala yang menggambarkan kondisi dan kearifan lokal daerah Tapanuli dan disutradarai oleh Viva Westi.

METODE

Dalam menganalisis tindak tutur ekspresif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tindak tutur ekspresif ini merupakan unit analisis dalam kajian pragmatik yang dapat mengartikan maksud penutur sebagai suatu tindakan. Wujud data yang akan ditelaah berupa tuturan yang diungkapkan oleh para tokoh dalam film “Mursala”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah simak dan catat. Sudaryanto (dalam Novia, 2023) menyatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian

bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Kemudian, data yang didapat melalui proses menyimak, akan dicatat dengan alat tulis atau instrumen tertentu.

Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. Adapun tahapan tersebut adalah 1) Reduksi data, pada tahapan ini peneliti memilih dan mengorganisasikan data berupa tuturan tokoh dalam film *Mursala* yang termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif; 2) Penyajian data, pada tahapan ini data yang dikumpulkan akan dianalisis lebih lanjut melalui tabel dan uraian tuturan untuk memberi kemungkinan adanya kesimpulan; 3) Penarikan Kesimpulan, pada tahap ini data yang sudah direduksi dan disajikan akan ditarik kesimpulan sebagai bentuk verifikasi hasil penelitian terhadap tindak tutur ekspresif dalam film *Mursala*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis tindak tutur ekspresif pada film *Mursala*, ditemukan beberapa tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Adapun temuan tindak tutur ekspresif pada film *Mursala* yakni 72 bentuk. Berikut merupakan penyajian hasil analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Mursala*.

Tabel 1. Hasil Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Mursala*

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Data	Persentase
Memuji	20	28%
Berterima kasih	9	12%

Menyalahkan	6	8%
Mengharapkan	10	14%
Meminta maaf	5	7%
Mengkritik	7	10%
Mengeluh	8	11%
Marah	7	10%
Jumlah	72	100%

Pembahasan

Tindak Tutur Ekspresif “Memuji”

Bapak Uda: Hei, Tupang. Ha...Kau lihat. Ini namanya Anggiat Simbolon, **pengacara di Jakarta yang terkenal** lagi pegang kasus sandal jepit itu. Keponakan aku ini.

Tupang: Bah...**Pengacara hebat** itu, Bang.

Bapak Uda: Iyalah, pengacara.

(*Mursala*, 9:50)

Pada data 1 (*Mursala*, 9:10) di atas terdapat tuturan yang menunjukkan ekspresif memuji dari tokoh Bapak Uda dan Tupang. Bentuk tuturan memuji menunjukkan bentuk pengakuan rasa kekaguman dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) akan sesuatu. Holmes (dalam Maulida, 2019) mengklasifikasikan bentuk pujian ke dalam 4 jenis topik yaitu, pujian terhadap kepribadian, kemampuan, penampilan dan pujian terhadap kepemilikan benda lawan tutur.

Konteks tuturan di atas menunjukkan Bapak Uda yang membanggakan keponakannya kepada para penumpang angkotnya. Dalam hal ini, Bapak Uda dan Tupang sebagai mitra tutur saling memberikan tuturan pujian terhadap Anggiat. Anggiat yang satu kampung dengan mereka dianggap

membanggakan karena berhasil sukses dengan bekerja sebagai pengacara terkenal dan hebat di Jakarta.

Tindak Tutur Ekspresif “Terima Kasih”

Inang Anggiat: Uli, ambil ikan nasi ini untuk kau makan di *basecamp*.

Uli: Jadi repot Nangboru, **terima kasih ya**.

Inang Anggiat: Iya. Main-mainlah kau ke rumah, ya. Nanti Nangboru masak makanan yang enak untuk kau bawa ke tengah laut.

(Mursala, 45:58)

Pada data 2 (Mursala, 48:58) merupakan salah satu bentuk tuturan ekspresif berterima kasih yang dituturkan oleh tokoh Uli kepada Inang Anggiat. Konteks dalam tuturan tersebut adalah Uli yang berterima kasih karena diberikan makanan oleh Inang Anggiat. Sesuai dengan teori Searle (dalam Siagian et al., 2018), tuturan terima kasih merupakan bentuk ekspresi mengapresiasi dengan penuh rasa syukur dengan apa yang diberikan oleh orang lain serta bersyukur atas suatu kondisi tertentu. Dalam tuturan tersebut, terlihat jelas ungkapan senang Uli karena Inang Anggiat sudah memberikan ikan nasi untuk dibawa dan dimakan di *basecamp*. Sebelum ungkapan terima kasih, terdapat ungkapan sopan dan khawatir dari Uli yaitu, “Jadi repot Nangboru” kemudian diikuti kalimat “Terima kasih, ya”, sebagai bentuk rasa menghargai Uli atas usaha dan pemberian Inang Anggiat.

Tindak Tutur Ekspresif “Menyalahkan”

Uli: Kau masih berani maju terus, Gi?

Anggiat: Kau tau?

Uli: Ya tahu lah. Kampung kita ini kan kecil. Bunyi jarum sedikit saja, terdengar kemana-mana.

Anggiat: Yah, **mungkin ini salahku** tidak bertanya-tanya pada orang tua tentang masalah parna.

(Mursala, 48:45)

Pada data 3 (Mursala, 48:45) di atas terdapat tuturan yang menunjukkan ekspresif menyalahkan yang dituturkan oleh Anggiat. Tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan tindak tutur yang terwujud karena beberapa aspek psikologis untuk menyalahkan orang lain bisa juga karena adanya perasaan kecewa dan marah kepada orang lain atau diri sendiri (Pratiwi & Puspitasari, 2023).

Sama halnya dengan tuturan Anggiat tersebut yang menggambarkan ekspresi penutur yang menyatakan dan menganggap masalah yang dialami oleh dirinya dan keluarga terjadi karena dirinya sendiri. Konteks dalam tuturan tersebut Uli yang bertanya tentang tanggapan Anggiat terhadap masalah parna yang bertentangan dengan hubungan asmaranya. Tuturan Anggiat “*Yah, mungkin ini salahku...*” menunjukkan bentuk kesadaran dirinya atas kesalahan tindakannya yang tidak bertanya dahulu kepada orang tua tentang aturan parna.

Tindak Tutur Ekspresif “Mengharapkan”

Rekan Kantor Anggiat: Bu, **kenapa tidak sebaiknya saya aja yang masuk dalam tim inti kasus korupsi Ibu?** Lagi pula Anggiat itu tim ketuanya. Biar dia lebih fokus, Bu.

Kepala Firma: Ah, janganlah. Nanti kamu ada kasus yang lain. Sementara ini kamu bantu Anggiat dalam kasus sandal.

Tinggal beberapa sidang lagi kasus itu selesai. **Saya berharap Anggiat berhasil.** Dia punya potensi besar menjadi *lawyer* handal.

(Mursala, 12:20)

Pada data 4 (Mursala, 12:20) di atas terdapat tuturan ekspresif yang menunjukkan rasa harap penuturnya. Tindak tutur ekspresif berharap atau mengharapkan merupakan bentuk tuturan yang di mana penuturnya memiliki keinginan dan bayangan agar sesuatu hal bisa terjadi (Muliana, 2015).

Konteks pada data 4 tersebut adalah Kepala Firma Hukum yang berharap Anggiat masuk tim inti kasus korupsi dan berhasil dalam kasus sandal. Dalam dua tuturan antara Rekan Kantor Anggiat dan Kepala Firma masing-masing terdapat tindak tutur ekspresif mengharapkan. Pada tuturan Rekan Kantor Anggiat "*Bu, kenapa tidak sebaiknya saya aja yang masuk dalam tim inti kasus korupsi Ibu?*", menunjukkan harapan dan tawaran dirinya agar dapat masuk dalam tim inti kasus korupsi yang dipimpin oleh Kepala Firma langsung. Keinginan tersebut tertuang dalam tindak tutur ekspresif yang berharap dapat mempengaruhi keputusan mitra tuturnya. Tuturan tersebut dibalas pula oleh Kepala Firma yang menolak tawaran dari Rekan Kantor Anggiat, dan memberikan penjelasan lebih lanjut yang disertai dengan harapannya terhadap Anggiat. Tuturan "*Saya berharap Anggiat berhasil*" merupakan harapan Kepala Firma yang menginginkan Anggiat berhasil mengatasi kasus sandal dan menjadi pengacara sukses.

Tindak Tutur Ekspresif "Meminta Maaf"

Kepala Firma: Kemarin kamu kenapa, Gi? Kamu itu harus konsentrasi dan

serius. Ini nasib orang, Rohis itu gak bersalah loh.

Anggiat: Saya...Ya, **saya minta maaf, Bu.** Saya akan minta peninjauan kembali.

(Mursala, 01:05:15)

Pada data 5 (Mursala, 01:05:15) di atas terdapat tuturan ekspresif yang ditunjukkan oleh Anggiat dengan mitra tuturnya yaitu Kepala Firma. Tindak tutur ekspresif tersebut adalah meminta maaf. Tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan bentuk ungkapan permintaan maaf, ampun, atau pengakuan sebuah penyesalan atas kesalahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Holmes (dalam Maulida, 2019) permintaan maaf adalah strategi kesopanan yang bertujuan memperbaiki pelanggaran oleh pembicara.

Konteks dalam tuturan tersebut, Anggiat yang meminta maaf kepada Kepala Firma karena ia yang kurang konsentrasi dan sesius dalam kasus sandal. Kepala Firma yang tampak kecewa, membuat adanya respon rasa bersalah dari Anggiat sehingga ia menuturkan "*Saya minta maaf, Bu.*", sebagai bentuk kesadaran dan ekspresi Anggiat atas kesalahan yang ia perbuat.

Tindak Tutur Ekspresif "Mengkritik"

Anggiat: Saat kejadian itu, kau ada di mana?

Uli: Saat kejadian aku masih di *basecamp*. Kemudian, nelayan-nelayan itu yang marah, seperti kek balas dendam gitu lah. Mereka ramai-ramai membakar kapal pukat. Nah! **Herannya lagi aku, kenapa polisi untuk kasus itu cepat kali bereaksi, tapi kalau untuk membela masyarakat kecil, itu lama kali datangnya.**

(Mursala, 01:00:06)

Pada data 6 (Mursala, 01:00:06) di atas, terdapat tindak tutur ekspresif mengkritik yang disampaikan oleh Uli. Tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan bentuk ungkapan dalam menilai dan merespon sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Hal ini sejalan penelitian terdahulu oleh Saragi (2019) tindak tutur mengkritik adalah tindak ilokusi yang ilokusi poinnya adalah untuk memberikan evaluasi negatif terhadap tindakan, pilihan, kata-kata dan produk- produk yang menjadi tanggung jawab penutur.

Adapun konteks dalam tuturan di atas adalah Uli yang mengkritik reaksi dan aksi polisi terhadap kasus nelayan yang sedang terjadi. Uli menuturkan pendapatnya dalam membandingkan reaksi polisi yang cepat untuk kasus nelayan tapi lama untuk kasus-kasus yang membela masyarakat kecil. Situasi dalam tuturan tersebut, Uli menjawab pertanyaan Anggiat tentang bagaimana posisi dan kondisinya saat kejadian masalah nelayan terjadi. Dalam menjelaskan posisinya tersebut, Uli menuturkan tuturan ekspresif yang mengkritik yaitu *“Nah! Herannya lagi aku, kenapa polisi untuk kasus itu cepat kali bereaksi, tapi kalau untuk membela masyarakat kecil, itu lama kali datangnya.”*

Tindak Tutur Ekspresif “Mengeluh”

Clarisa: **Capek sekali hari ini.** Liputan sehari, di empat tempat. Aku mau cuti, masih belum bisa.

Anggiat: Namanya juga jadi reporter, itulah resiko nya. Capek kamu, ya?

Clarisa : Hehe...**banget.**

(Mursala, 1:55)

Pada data 7 (Mursala, 1:55) di atas, terdapat tindak tutur ekspresif mengeluh yang disampaikan oleh Clarisa. Tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan bentuk tuturan yang mengekspresikan ketidakpuasan dan ketidaknyamanan dari penuturnya terhadap suatu hal. Dalam hal ini, penutur mengalami hal atau kondisi yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun konteks pada tuturan tersebut adalah Clarisa yang mengeluh karena capek meliput seharian dan belum dapat cuti dari pekerjaannya. Anggiat sebagai mitra tuturnya kembali mengulang pertanyaan mengenai kondisi Clarisa, *“Capek kamu, ya?”*, dan dijawab oleh Clarisa kembali dengan tuturan yang mengekspresikan keluhan terhadap kondisinya saat itu dengan cakapan *“Hehe...banget.”*

Tindak Tutur Ekspresif “Marah”

Anggiat: **Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, demi kehormatan seorang pejabat sekalipun. Eh bang, apa kau punya anak? Abang punya agama, ha?**

Pengacara lawan: **Bah, ngeri kalinya kau ini. Heh! Aku ini datang kesini bukan buat kau ceramahi Anggiat. Sok suci nya kau! Ingat hepeng do yang ngatur negaraan.**

(Mursala, 1:09:58)

Pada data 8 (Mursala, 01:09:58) di atas menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif marah yang disampaikan oleh Anggiat dan Pengacara lawan sebagai mitra tuturnya. Tindak tutur ekspresif marah merupakan bentuk tuturan yang mengekspresikan emosi dan pertentangan dari penuturnya. Konteks pada tuturan di atas adalah Pengacara lawan yang emosi karena respon dan penolakan Anggiat terhadap tawaran penyelesaian kasus sandal. Tuturan yang mengekspresikan kemarahan dari

Anggiat terlihat jelas dengan capakan “*Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, demi kehormatan seorang pejabat sekalipun. Eh bang, apa kau punya anak? Abang punya agama, ha?*”. Anggiat menuturkan sebuah pertentangan pendapatnya yang tidak membiarkan suatu hal terjadi pada kliennya meskipun itu demi kehormatan seorang pejabat. Tuturan ekspresi marah dilanjutkan Anggiat dengan bentuk respon emosional pada perasaan mitra tuturnya dengan mempertanyakan anak dan agama yang terkesan sensitif.

Pengacara lawan sebagai mitra tutur Anggiat, juga membalas dengan menuturkan cakapan, “*Bah, ngeri kalinya kau ini. Heh! Aku ini datang kesini bukan buat kau ceramahi Anggiat. Sok suci nya kau! Ingat hepeng do yang ngatur negaraon*”. Tuturan tersebut menunjukkan tidak tutur ekspresif marah yang ditujukan kepada Anggiat karena menentang dan merespon tawarannya. Dengan ungkapan-ungkapan seperti “*Bah*” dan “*Heh*”, semakin menambah kesan marah Pengacara tersebut karena ia merasa bahwa Anggiat bersikap sok suci.

KESIMPULAN

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penuturnya terhadap suatu keadaan. Dalam film Mursala yang disutradai oleh Viva Westi terdapat beberapa tindak tutur ekspresif yang berguna untuk memperjelas tindakan, peristiwa, dan perasaan dari para tokohnya. Terdapat 72 tindak tutur yang tergolong dalam 8 bentuk tindak tutur ekspresif. Adapun tindak tutur ekspresif tersebut antara lain ialah memuji (20 data), berterima kasih (9 data), menyalahkan (6 data), mengharapkan (10 data), meminta maaf (5 data), mengkritik (7 data), mengeluh (8 data), dan marah (7 data). Dari data tersebut,

dapat disimpulkan dalam film Mursala tindak tutur ekspresif sebagian besar adalah memuji, berterima kasih, dan mengharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, M. (2016). Peristiwa Tutur Dalam Mockumentary Malam Minggu Miko. *Jurnal Arkhais*, 07(1).
- Khotimah, K., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2018). Tindak Tutur dalam Video Orasi Aksi Cabut UU Cipta Kerja Omnibus Law di Samarinda. *Adjektiva Journal*, 1(2).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Maulida, N. (2019). Tindak Tutur Memuji dalam Film Kaze Tachinu. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 62–78.
- Moleong, Lexy.J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliana, S. (2015). Tindak Tutur Ekspresif pada Film “Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2).
- Novia, L. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Percakapan Anak Usia 4-6 Tahun di Paud Gelora Hati Pondok Aren Tangerang Selatan (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sekretari*, 10(2).
- Pratiwi, H. R., & Puspitasari, N. A. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Gara-Gara Warisan Karya Muhadkly Acho: Kajian

- Teori Searle). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 378–392.
- Safitri, R. D. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Jurnal Kabastra*, 1(1).
- Saragi, C. N. (2019). Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo. *Suar Betang*, 14(2), 117–128.
- Siagian, E. S. L., Suwandi, S., & Andayani, A. (2018). Speech Acts And Functions Of Expressive Speech Of Polish Bipa Learners At Upt Bahasa Uns. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 12(1), 12.
- Widayanti, S. R., & Kustinah, K. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(2), 180-185.
- Zamzani & Yayuk Rahayu. (2017). *Yang Penting Wacana*. UNY Press.